

Penggunaan Referensi Pronomina Demonstrativa dalam Wacana Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Susanti Partiningsih¹ Dosen Bahasa Indonesia, IISIP Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penggunaan referensi pronomina demonstrativa dalam *Jejak Langkah*, berdasarkan bentuk dan pola kemunculan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja. Adapun data yang diambil adalah paragraf-paragraf yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pronomina demonstrativa penunjuk umum *itu* lebih banyak digunakan, dibandingkan bentuk pronomina lain, sedangkan pola kemunculan yang lebih banyak muncul pola anaforis. Hal ini karena novel sebagai sebuah wacana naratif, pada umumnya mengacu pada hal yang pernah dilalui atau dikatakan oleh tokoh. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA penggunaan referensi pronomina demonstrativa dapat dijadikan pengembangan materi bagi guru, baik dari aspek kebahasaan ataupun keterampilan berbahasa.

This study aims to obtain information on the use of the demonstrative pronomina reference in Jejak Langkah, based on the shape and pattern of occurrences. The method used in this research is qualitative method. The instrument of this research is the researcher himself assisted with work analysis table. The data taken are the paragraphs contained in the novel Jejak Langkah by Pramoedya Ananta Toer. Based on the results of this study, it is concluded that pronomina demonstrativa general pointer is more widely used, compared to other forms of pronomina, while the pattern of emergence of more emerging patterns anaphoris. This is because the novel as a narrative discourse, generally refers to things that have been passed or said by the character. In Indonesian language learning in high school the use of references pronomina demonstrativa can be used as material development for teachers, either from language aspect or language skill.

Key words: *Demonstrative Pronomina Reference, Novel Jejak Langkah, Indonesian Language Learning in High School*

Pendahuluan

Sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada butir kelima dalam KTSP tersebut tertulis bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA agar

siswa memiliki kemampuan untuk dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006:2). Melalui tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dapat diketahui

¹ Alamat: Kampus IISIP Jakarta Jl.Raya Lenteng Agung No.32 Jakarta Selatan 12610. Tel. 021-7806223, 7806224. Fax.021-7817630

bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan terkait unsur-unsur kesusastraan yang terdapat pada karya sastra tersebut, tetapi juga dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur kesusastraan yang mencakup unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra, tetapi juga melalui aspek-aspek kebahasaan.

Novel *Jejak Langkah* merupakan salah satu dari tetralogi Pulau Buru yang mengambil latar kebangunan dan cikal bakal sejarah bangsa Indonesia di awal abad ke-20. Dengan membacanya, waktu dibalikkan sedemikian rupa dan hidup pada awal pergerakan nasional. Novel ini baik sebagai buku bacaan alternatif bagi siswa untuk melihat jalan dan gelombang sejarah bangsa Indonesia pada awal abad ke-20 secara lain dan dari sisi yang berbeda. Mungkin seorang pembaca ada yang mengatakan bahwa novel tak lebih hanya bangunan khayal penulisnya. Akan tetapi, roman ini disandarkan penulisnya lewat sebuah penelusuran dokumen pergerakan awal abad 20 yang kukuh dan ketat.

Novel termasuk dalam sebuah wacana tulis. Dalam proses penceritaannya, pengarang harus mampu merangkaikan kalimat dengan baik agar isi cerita dalam novel tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Menurut Alwi dkk (2003:419) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Salah satu aspek yang penting dalam wacana, yaitu aspek kohesi. Kohesi yaitu aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana.

Kohesi yang baik dalam suatu wacana ditandai oleh adanya keterikatan antarkalimat dengan kalimat lain, paragraf dengan paragraf yang lain, sehingga membentuk suatu hubungan, baik hubungan sebab akibat, penyesuaian alami, anaforis, kataforis, metaforis, leksikal, hiponimi, atau pun bagian keseluruhan.

Pemarkah kohesi atau keterpaduan itu dinyatakan secara gramatikal dan leksikal. Pemarkah gramatikal diwujudkan melalui substitusi, elipsis, konjungsi, dan referensi, sedangkan pemarkah leksikal digunakan untuk menandai adanya hubungan keterpaduan kata atau frasa bebas dengan kalimat mendahului atau mengikutinya (Alwi dkk., 2003:26).

Referensi merupakan perilaku pembicara atau penulis. Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka hal yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara dalam ujaran itu. Terkaan itu bersifat relatif, bisa benar, bisa pula salah.

Dengan kata lain, tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran adalah mengidentifikasikan sesuatu yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut. Kemampuan atau menerka rujukan itu seringkali berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis. Perbedaan terkaan itu disebabkan oleh perbedaan representasi atau pemahaman dunia antara penulis dengan pembaca. Perbedaan terkaan tersebut menyebabkan pembaca menjadi sulit untuk memahami isi cerita dalam novel tersebut. Pembaca menjadi kehilangan pengertian dari wacana sastra tersebut dan menjadi tidak mengikuti ceritanya.

Hal-hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana penggunaan referensi atau rujukan yang digunakan oleh Pramodya Ananta Toer dalam novel *Jejak Langkah*nya. Referensi

tersebut dapat berupa anafora atau katafora yang dapat menggunakan bentuk pronomina persona, pronomina demonstrativa dan pronomina komparatif sebagai kata gantinya (Moeliono dalam Achmad, 2000:24). Adapun bentuk pronomina yang akan dikaji oleh penulis dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu pronomina demonstrativa. Pronomina demonstrativa adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau mengganti nomina.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP, menganalisis referensi pronomina demonstrativa pada sebuah novel, diharapkan dapat melatih siswa dalam mengapresiasi karya sastra dan mengenali rasionalisasi atau keruntutan alur berpikir pengarang. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji aspek kohesi pada karya sastra atau media surat kabar yaitu, pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji unsur-unsur kohesi pada sebuah karya sastra atau media surat kabar hanya sampai pada cakupan aspek kohesi atau keutuhan yang terdapat dalam karya sastra atau media surat kabar tersebut atau hingga aspek kohesi gramatikal pada cakupan referensi atau acuannya baik secara endofora atau eksofora saja. Pada penelitian ini akan diteliti salah satu aspek kohesi secara lebih khusus yaitu referensi pronomina demonstrativa atau kata acuan penunjuk sesuatu atau menggantikan nomina yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam salah satu karyanya, yaitu novel *Jejak Langkah*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan agar dicapainya kemampuan pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pembelajaran yang tepat untuk materi wacana tulis novel di SMA?”, “Bagaimana keterpaduan hubungan antarkalimat pada wacana tulis

novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?”, “Bagaimana penggunaan referensi atau rujukan yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Jejak Langkah*nya?”, dan “Bagaimana penggunaan referensi pronomina demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?”.

Tinjauan Literatur

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, frasa, atau pun kalimatnya secara terpisah-pisah. Manusia memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Keterikatan kalimat tersebut nantinya akan membentuk suatu pengertian bagi pembaca. Hal ini sangat membantu pembaca dalam memahami suatu wacana. Menurut Alwi dkk (2003:419) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain itu membentuk satu kesatuan yang dinamakan *wacana*.

Tarigan (1987:25) mengatakan terdapat unsur-unsur penting wacana, sebagai berikut: a) Satuan bahasa, b) Terlengkap atau terbesar atau tertinggi, c) Di atas kalimat atau klausa, d) Teratur atau tersusun rapi atau rasa koherensi, e) Berkesinambungan atau kontinuitas, f) Rasa kohesi atau kepaduan, g) Lisan atau tulis, h) Awal dan akhir yang nyata.

Sebuah wacana terikat pada konteks yang menyertainya. Tanpa konteks, yaitu hanya dengan bahasa, tidak akan tercipta wacana yang dapat dipahami. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan, “*Awas, tegangan tinggi!*” misalnya, tidak merupakan wacana apabila diletakkan bersama barang yang lain di dalam sebuah gudang tempat penyimpanan barang rongsokan. Kalimat dalam papan

tersebut akan menjadi sebuah wacana jika misalnya papan tersebut diletakkan atau digantung pada sebuah tiang listrik. Konteks kalimat dalam papan tersebut, yaitu untuk memberitahukan kepada pembaca atau masyarakat bahwa untuk tidak mendekati tiang listrik tersebut karena terdapat tegangan tinggi dan berbahaya. Sebuah kalimat di dalam teks pun pasti berkaitan dengan kalimat yang datang sebelum atau sesudahnya. Demikian pula sebaliknya, tanpa bahasa maka tidak akan terbentuk wacana.

Berdasarkan uraian mengenai definisi wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesi dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

Salah satu aspek penting dalam wacana, yaitu aspek kohesi. Kohesi merupakan aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana. Keterkaitan antarkalimat tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur gramatikal atau semantik secara eksplisit. Pendapat tersebut juga ditegaskan oleh Alwi (2003:427) yang menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Penggunaan piranti kohesi sebagai sarana penghubung, tentunya, sangat tergantung pada jenis proposisi yang dihubungkannya. Hubungan proposisi itu dapat dikembangkan dari penalaran atau logika.

Berbagai ahli menyatakan bahwa kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Menurut Samsuri (1987:36), hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran lain, dalam arti, bahasa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu ke unsur lain.

Sedangkan Halliday dan Hasan dalam Mulyana (2005:27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Jadi, unsur-unsur kohesi dalam wacana dibagi dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal itu sendiri terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Adapun yang unsur kohesi yang akan dibahas sesuai dengan penelitian ini yaitu unsur kohesi gramatikal.

Setiap tanda memiliki sebuah objek sebagai acuannya. Dari sudut analisis wacana, objek yang diacu oleh sebuah kata dapat di luar bahasa dan di dalam bahasa. Menurut Sumarlam dkk. (2003:23), pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sebagai contoh dalam kalimat "*Pakaian yang basah itu digantung oleh Tono*", anteseden *itu* mengacu pada anteseden yang mendahuluinya yaitu *pakaian yang basah*.

Terdapat berbagai unsur dalam wacana lisan atau tulisan seperti pelaku perbuatan, penderita, perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur itu acapkali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, referensinya atau pengacuannya harus jelas.

Dalam analisis wacana, referensi dianggap sebagai tindak tanduk si penutur. Dengan kata lain, referensi dari sebuah

kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur. Mitra tutur hanya dapat menduga apa yang direferensikan oleh si penutur. Dugaan mitra tutur ini terkadang benar dan terkadang salah.

Selain hubungan antarkalimat, menurut Arifin (2000:83) pengetahuan 'tentang dunia' ini pun juga menentukan referensi itu sekaligus menentukan makna tuturan. Misalnya dalam kalimat, "*Ton, di lemari ada celana, kemeja, rok dan jilbab. Itu boleh kamu pakai.*" Jelaslah bahwa maksud *itu* dalam kalimat tersebut adalah *celana* dan *kemeja* dan bukanlah *rok* dan *jilbab* karena pengetahuan tentang dunia bahwa Tono sebagai laki-laki tidak mungkin memakai busana rok dan jilbab.

Berdasarkan uraian definisi referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara atau penulis yang dapat berupa klausa atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal lain yang sama, yang mendahuluinya atau mengikutinya.

Halliday dan Hasan dalam Achmad (2005:8) membagi referensi menjadi dua macam, yaitu eksoforis dan endoforis. Baik dalam referensi eksoforis maupun endoforis sesuatu yang diinterpretasikan harus bisa diidentifikasi. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya, referensi endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intertekstual).

Berdasarkan arah acuannya, menurut Moeliono dalam Achmad (2000:24) referensi endoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora dan (2) referensi katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap

anteseden yang terletak di kanan. Contoh kalimat yang mengandung referensi anafora: (1) Hati Toni terasa berbunga-bunga.

(2) *Dia* yakin Nisa akan menerima lamarannya.

Kata *dia* pada kalimat (2) mengacu pada kata Toni pada kalimat (1) secara anafora, sedangkan contoh kalimat yang mengandung katafora adalah sebagai berikut:

(3) *Kamarnya* sangat rapi. Mia selalu membersihkan dan menata sebelum berangkat sekolah.

Pronomina enklitik *-nya* pada klausa pertama pada kalimat (3), mengacu kepada anteseden Mia yang terdapat pada klausa kedua pada kalimat tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi atau rujukan adalah ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa, klausa untuk menunjuk pada kata, frasa, atau klausa lain. Rujukan dapat dibagi atas eksoforis dan endoforis. Rujukan endoforis terdiri atas rujukan anafora dan katafora.

Berdasarkan tipe objeknya Kushartanti dkk. (2005:97), referensi digolongkan atas referensi persona, referensi demonstrativa, referensi komparatif.

Menurut Achmad (2005:24) pronomina demonstrativa adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau mengganti nomina. Definisi tersebut juga ditegaskan oleh Keraf (1991:66) bahwa pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk adalah kata-kata yang menunjuk di mana terdapat suatu benda. Moeliono dalam Achmad (2005:24) mengatakan ada tiga macam pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal (penanya).

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* digunakan

untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan. Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan sebelah kiri/ kanan nomina yang diwatasinya. Orang juga memakai kedua pronomina itu sesudah pronomina persona, tampaknya untuk memberikan lebih banyak penegasan. Berikut merupakan contoh dari pronomina penunjuk umum *itu*:

- (4) Juga anak Indo, yang ternyata bernama Wilam (nama resmi, nama tidak resmi: William Merrywheater), anak seorang tuan tanah Inggris yang mati terbunuh *gerombolan Pitung* di peluaran Buitenzorg. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 28)
- (5) Ibunya, gadis rupawan dari Cicurug— mungkin nak-sanak Nyai Dasima— terculik *gerombolan itu*, dan baru bebas setelah *gerombolan* ditumpas Kompeni, dengan membawa seorang anak baru, lelaki. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 28)

Penunjuk demonstrativa penunjuk umum *itu* pada kalimat (5) mengacu kepada anteseden *gerombolan Pitung* pada kalimat (4) yang dihubungkan secara anafora.

Dalam bahasa Indonesia terdapat juga pronomina yang khusus untuk menunjukkan suatu pengertian yang dapat ditangkap dari konteks atau situasi, tetapi tidak diketahui atau tidak disebut namanya. Pronomina yang dimaksud yaitu pronomina penunjuk umum *anu*. Pronomina ini untuk menunjukkan pengertian ‘bukan orang’ dan menunjukkan pengertian ‘orang’. Berikut merupakan contoh dari pronomina penunjuk umum *anu*:

- (6) Anak siapakah si *anu* itu?

- (7) Anak Pak Hamid.

Kata *anu* yang digunakan oleh pembicara dalam kalimat di atas karena ia tidak mengenal siapa orang yang dimaksud, sehingga ia menggunakan kata *anu* untuk menggantikannya. Selain itu, kata *anu* kadang-kadang juga dipakai bila si pembicara

tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dia maksud.

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Menurut Achmad (2005:24) untuk menunjuk lokasi sering digunakan dengan pengacu arah, *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari sana*. Perhatikan contoh berikut:

- (8) Maka juga *Kwitang* jadi daerah perburuan parasiswa. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 72)

- (9) Bukan hanya karena banyaknya orang yang ingin jadi mertua calon dokter, bukan hanya karena gadis-gadisnya, juga bukan hanya karena *di sini* semua menghormati para élève. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 72)

Pronomina demonstrativa penunjuk tempat *sini* pada kalimat (9) mengacu kepada kata *Kwitang* pada kalimat (8) yang dihubungkan secara anafora.

- (10) Perlawanan di *Tapanuli* dinyatakan selesai dengan gugurnya Sisingamangaraja. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 362)

- (11) Kekuasaan Belanda di *situ* sejak 1876 mulai dapat dikukuhkan. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 362)

Pronomina demonstrativa penunjuk umum *situ* pada kalimat (11) mengacu kepada anteseden *Tapanuli* pada kalimat (10) yang dihubungkan secara anafora.

Dalam bahasa lisan yang tidak baku, sering *situ* digunakan sebagai pronomina persona kedua yang sepadan dengan *engkau* atau *kamu*.

Berikut ini merupakan contoh dari pronomina penunjuk tempat *sana*:

- (12) Ada alasan pokok: setiap siswa membutuhkan satu *keluarga*. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 72)

- (13) Di *sana* ia dapat melepas pakaian kebangsaan berganti pakaian Eropa, jadi

sinyo. (kutipan novel *Jejak Langkah* halaman 72)

Pronomina demonstrativa penunjuk tempat *sana* pada kalimat (13) mengacu kepada kata *keluarga* pada kalimat (12) yang dihubungkan secara anafora.

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini*, dan *begitu*. Titik pangkal pembedanya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*), jauh (*begitu*). Bentuk penunjuk ihwal *begini* dapat bersifat anafora maupun katafora. Perhatikan contoh berikut:

(14) Anak-anak, ibu akan menceritakan legenda Gunung Tangkuban Perahu, ceritanya *begini*.

(15) *Sangkuriang yang merupakan anak dari Dayang Sumbi, tiba-tiba mengatakan bahwa ia akan melamar Dayang Sumbi...*

Pronomina demonstrativa penunjuk ihwal *begini* pada kalimat (14) mengacu kepada klausa *Sangkuriang yang merupakan anak dari Dayang Sumbi, tiba-tiba mengatakan bahwa ia akan melamar Dayang Sumbi* pada kalimat (15) yang dihubungkan secara katafora.

Berikut merupakan contoh dari pronomina demonstrativa penunjuk ihwal *begini* dengan pola kemunculan anafora:

(16) *Rupanya sudah seperti inilah macamnya sebelum aku dilahirkan, dan sampai pecahnya bumi manusia.*

(17) Mungkin juga *begini* pula aturan hidup. Pronomina demonstrativa penunjuk ihwal *begini* pada kalimat (17) mengacu kepada kata *sudah seperti inilah macamnya sebelum aku dilahirkan, dan sampai pecahnya bumi manusia* pada kalimat (16) yang dihubungkan secara anafora.

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Yang dinyatakan dapat mengenai orang, barang, atau pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

Di samping itu, ada kata penanya lain, yang, meskipun bukan pronomina, kata-kata itu mempertanyakan sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah atau urutan. Dapat disimpulkan kata penanya yang sesuai dengan makna di atas yaitu *siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan, bila(mana), di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, berapa*.

Pronomina penunjuk ihwal (penanya) tampak dalam kalimat berikut:

(18) “*Siapa yang sakit?*”

(19) “*Istriku.*”

Pronomina penunjuk ihwal (penanya) *siapa* pada kalimat (18) menanyakan orang yang ditanyakan oleh penutur kepada lawan tutur dalam kalimat (19) mempunyai hubungan secara katafora.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pronomina demonstrativa adalah kata atau frasa yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina yang berupa penunjuk umum, tempat, atau ihwal (penanya).

Novel merupakan salah satu bentuk wacana. Alwi, dkk. (2003:425), menjelaskan bahwa novel adalah salah satu bentuk amanat wacana. Alwi dkk. (2003:425) mengatakan bahwa bentuk amanat sebuah wacana yang merupakan bagian konteks wacana dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Berarti, wacana novel termasuk salah satu bentuk amanat wacana. Struktur wacana novel ada yang berbentuk dialog dan monolog. Di dalamnya terdapat unsur-unsur tempat penceritaan, tokoh dalam novel tersebut, pesan moral yang disampaikan oleh pengarang, alur atau jalannya cerita dalam novel tersebut. Hal-hal yang bersifat realistik disajikan dalam bentuk monolog dan dialog, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik novel seperti tema, alur, penokohan, perwatakan, setting, gaya bahasa, dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Cerita dalam wacana novel haruslah utuh, padu, dan lengkap. Hal ini dapat

dibuktikan ketika membaca sebuah novel yang untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang panjang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa pembaca untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan novel, dengan demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit episode. Apalagi hal itu jika sering terjadi, maka hubungan antarepisode tidak segera akan dikenali.

Kridalaksana dalam Tarigan (1987:25) juga menjelaskan bahwa sebuah wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Oleh karena itu, sebuah karangan utuh seperti novel haruslah padu, utuh dan lengkap. Paragraf demikian dapat diperoleh dengan adanya pemarkah gramatikal yang menghubungkan ide antarkalimat, antarparagraf maupun antarwacana.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan salah satu pemarkah aspek kohesi gramatikal yaitu referensi pronomina

Tabel 1. Analisis Kerja Penggunaan Referensi Pronomina Demonstrativa dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer

Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi Pronomina Demonstrativa									Keterangan
			Penunjuk umum			Penunjuk tempat			Penunjuk ihwal (penanya)			
			a	b	c	d	e	f	g	h	i	

Tabel 2. Rekapitulasi Penggunaan Referensi Pronomina Demonstrativa dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer

Bab	Paragraf	Pasang Kalimat	Referensi Pronomina Demonstrativa									Ana Fora	Kata Fora
			Penunjuk umum			Penunjuk tempat			Penunjuk ihwal (penanya)				
			a	b	c	d	e	f	g	h	i		

Keterangan:

a : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Umum ini
b : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Umum itu
c : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Umum anu
d : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Tempat sini
e : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Tempat sana
f : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Tempat

situ
g : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (penanya) begini
h : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (penanya) begitu
i : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (penanya) orang
j : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (penanya) barang
k : Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (penanya) pilihan

demonstrativa dan pola kemunculan anafora dan katafora dalam wacana sastra, novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2004:3) metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel-tabel seperti contoh di Tabel 1.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui beberapa langkah berikut, yaitu:

- 1) Membaca novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yang menjadi sumber data secara kritis dan kreatif. Proses membaca dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini setidaknya-tidaknya dua kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam sehingga dapat dilakukan pemerian yang mendalam.
- 2) Mereduksi data. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
- 3) Memilih secara random (acak) 6 bab dari 17 bab dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer, antara lain:
 Bab 1 → dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 2
 Bab 2 → dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 3
 Bab 3 → dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 9
 Bab 4 → dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 14
 Bab 5 → dalam novel *Jejak Langkah*

karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 15

Bab 6 → dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu pada bab 17

- 4) Membagi tiap-tiap bab menjadi paragraf-paragraf.
- 5) Membagi paragraf-paragraf menjadi kalimat-kalimat.
- 6) Membagi kalimat-kalimat menjadi pasangan-pasangan kalimat.
- 7) Membuat tabel analisis kerja.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama, yaitu (1) Pengumpulan informasi, melalui wawancara, kuisioner maupun observasi langsung, (2) Reduksi data, langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian, (3) Penyajian, setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan, (4) Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan. Tiga komponen tersebut selalu terlibat dalam proses analisis, saling berkaitan, serta menentukan arahan isi dan simpulan, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir.

Berdasarkan hal tersebut, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Dekontekstualisasi, yaitu melepaskan kalimat-kalimat dari konteksnya.
- 2) Menyusun pasangan kalimat yang berdekatan.
- 3) Memilih kalimat yang menggunakan pemarkah referensi pronomina demonstrativa.
- 4) Menganalisis penggunaan referensi pronomina demonstrativa sebagai salah satu pemarkah keterpaduan wacana. Pemarkah keterpaduan yang terdapat dalam suatu kalimat dapat diuji dengan kalimat yang mendahului dan kalimat yang mengikuti.
- 5) Mengklasifikasikan kalimat-kalimat

tersebut berdasarkan jenis-jenis pronomina penunjuknya (demonstrativanya), yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal (penanya) serta pola kemunculannya (anafora atau katafora) dalam novel.

- 6) Melihat kecenderungan data yang muncul dari hasil analisis.
- 7) Membuat rekapitulasi penggunaan referensi pronomina demonstrativanya.
- 8) Mencatat hasil analisis penelitian.
- 9) Menarik kesimpulan dan menganalisis kecenderungan hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini adalah pemarkah referensi pronomina demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Wacana novel yang terpilih secara acak ini yaitu 6 bab dari 17 bab

yang terdapat dalam wacana novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Masing-masing bab kemudian disampel 30% secara acak dari jumlah paragraf yang ada dari setiap bab sehingga tidak semua paragraf dianalisis. Proses analisis dilakukan tiap paragraf berdasarkan pasangan kalimat berdekatan.

Data paragraf terpilih yang dianalisis referensi pronomina demonstrativa terdiri dari 132 paragraf, 601 kalimat, dan 438 pasangan kalimat berdekatan. Data ini disajikan untuk setiap bab dan seluruh bab yang telah terpilih dari novel tersebut. Setiap data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi data pemarkah referensi pronomina demonstrativa yang berupa Penunjuk Umum (PU), Penunjuk Tempat (PT), dan Penunjuk Ihwal (PI), serta anafora dan katafora. Rangkuman pemarkah referensi pronomina

Tabel 3. Rekapitulasi Pemarkah Referensi Pronomina Demonstrativa Seluruh Bab Novel

Bab	Jum- lah Para- graf	Jum- lah Kali- mat	Jum- lah Pas- angan Kali- mat	Referensi Pronomina Demonstrativa													Total
				PU			PT			PI (Penanya)					Ana Fora	Kata Fora	
				a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k			
1	16	78	32	1	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	1	10
2	16	82	66	0	9	0	1	1	0	0	0	0	0	0	10	1	11
3	18	83	66	0	12	0	0	0	1	0	0	0	0	0	12	1	13
4	26	113	87	1	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	0	8
5	25	105	79	4	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	1	14
6	31	140	108	4	8	0	1	0	0	0	0	0	0	0	13	0	13
Jum- lah	132	601	438	10	55	0	2	1	1	0	0	0	0	0	65	4	69
%				14,49%	79,71%	0%	2,89%	1,44%	1,44%	0%	0%	0%	0%	0%	94,20%	5,79%	100%

Keterangan :

Bab 1 : Bab Dua dalam novel *Jejak Langkah*.
 Bab 2 : Bab Tiga dalam novel *Jejak Langkah*.
 Bab 3 : Bab Sembilan dalam novel *Jejak Langkah*.
 Bab 4 : Bab Empat Belas dalam novel *Jejak Langkah*.
 Bab 5 : Bab Lima Belas dalam novel *Jejak Langkah*.
 Bab 6 : Bab Tujuh Belas dalam novel *Jejak Langkah*.
 PU : Penunjuk Umum
 PT : Penunjuk Tempat
 PI : Penunjuk Ihwal (penanya)
 PU a : Penunjuk Umum ini

PU b : Penunjuk Umum itu
 PU c : Penunjuk Umum anu
 PT d : Penunjuk Tempat sini
 PT e : Penunjuk Tempat sana
 PT f : Penunjuk Tempat situ
 PI g : Penunjuk Ihwal begini
 PI h : Penunjuk Ihwal begitu
 PI i : Penunjuk Ihwal (penanya) orang
 PI j : Penunjuk Ihwal (penanya) barang
 PI k : Penunjuk Ihwal (penanya) pilihan

demonstrativa yang mencakup bentuk yang menjadi pengacu penunjuk dan pola kemunculannya dalam keenam bab dalam novel tersebut dipaparkan dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh bab tersebut terdiri dari 132 paragraf, 601 kalimat, dan 438 pasangan kalimat yang berdekatan. Jumlah referensi pronomina demonstrativa yang muncul adalah 69 buah, yang terdiri dari referensi pronomina demonstrativa Penunjuk Umum (PU) *ini* (a) sebanyak 10 buah atau 14,49%, Penunjuk Umum (PU) *itu* (b) sebanyak 55 buah atau 79,71%, Penunjuk Umum (PU) *anu* (c) tidak ditemukan atau 0%, Penunjuk Tempat (PT) *sini* (d) sebanyak 2 buah atau 2,89%, Penunjuk Tempat (PT) *sana* (e) sebanyak 1 buah atau 1,44%, Penunjuk Tempat (PT) *situ* (f) sebanyak 1 buah atau 1,44%, Penunjuk Ihwal (PI) *begini* (g) tidak ditemukan atau 0%, Penunjuk Ihwal (PI) *begitu* (h) tidak ditemukan atau 0%, serta Pronomina Ihwal (penanya) *orang* (i), Pronomina Ihwal (penanya) *barang* (j), dan Pronomina Ihwal (penanya) *pilihan* (k) tidak ditemukan atau 0%. Jika dilihat pada tabel di atas, penggunaan referensi pronomina demonstrativa Penunjuk Umum (PU) *itu* (b) merupakan terbesar dari seluruh bab yang terdapat pada novel, yaitu pada bab 3 sebanyak 12 buah, bab 5 sebanyak 10 buah, bab 1 dan bab 2 sebanyak 9 buah, bab 6 sebanyak 8 buah, dan bab 4 sebanyak 7 buah. Namun pemarkah referensi pronomina demonstrativa Penunjuk Umum (PU) *anu* (c), %, Penunjuk Ihwal (PI) *begini* (g) tidak ditemukan atau 0%, Penunjuk Ihwal (PI) *begitu* (h) tidak ditemukan atau 0%, serta Pronomina Ihwal (penanya) *orang* (i), Pronomina Ihwal (penanya) *barang* (j), dan Pronomina Ihwal (penanya) *pilihan* (k) tidak ditemukan dalam novel ini. Sedangkan berdasarkan pola kemunculannya, pola kemunculan terbanyak yaitu pola kemunculan anafora sebanyak 65 buah atau 94,20%, sedangkan pola kemunculan katafora hanya

sebanyak 4 buah atau 5,79%.

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis kerja pemarkah referensi Pronomina Demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4, Bab 5, dan Bab 6, dapat diinterpretasikan data tersebut dari bentuk pengacu dan pola kemunculannya yang paling banyak digunakan hingga yang paling sedikit ataupun tidak digunakan.

Untuk Referensi Pronomina Demonstrativa pada bab 1, Referensi Pronomina Demonstrativa yang paling banyak digunakan adalah bentuk referensi pronomina Penunjuk Umum (PU) *itu* (b). Hal ini disebabkan karena novel merupakan wacana tulis naratif yang dalam proses penceritaannya terkadang alur yang digunakan oleh penulis bersifat maju atau mundur. Pada alur maju, untuk menyebutkan pada kata atau hal yang sudah dilalui atau dikatakan penulis menggunakan kata acuan Penunjuk Umum (PU) *itu*. Hal serupa juga terjadi pada bab 2, 3, 4, 5, dan 6. Pada keseluruhan bab, penggunaan referensi Pronomina Penunjuk Umum (PU) *itu* (b) yang paling banyak digunakan sebagai pengacuan penunjukkan dalam novel tersebut.

Referensi pronomina demonstrativa selanjutnya adalah Penunjuk Umum (PU) *ini* (a) yaitu sebanyak 15 buah. Pada bab 6 penggunaan Penunjuk Umum (PU) *ini* (a) lebih banyak digunakan dibandingkan pada bab 1, 2, 3, 4, dan 5. Hal ini disebabkan karena novel merupakan wacana tulis naratif yang dalam proses penceritaannya terkadang alur yang digunakan oleh penulis bersifat maju atau mundur. Pada alur mundur, untuk menyebutkan pada kata atau hal yang belum dilalui atau dikatakan penulis menggunakan kata acuan Penunjuk Umum (PU) *ini*.

Untuk Penunjuk Tempat (PT) *sini* (d) sebagai pengacuan pronomina yang mengacu pada acuan yang dekat dengan penulis hanya terdapat pada bab 2 dan 6, sedangkan pada

bab 1, 3, 4, dan 5 tidak terdapat referensi pronomina demonstrativa. Sedangkan Penunjuk Tempat (PT) *sana* (e) hanya terdapat 1 buah yaitu pada bab 2. Penunjuk Tempat (PT) *situ* (f) hanya terdapat 1 buah yaitu pada bab 3. Hal ini karena hanya sedikit tempat yang digunakan dan dijadikan pengacuan oleh penulis.

Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Ihwal (PI) *begini* (g), Penunjuk Ihwal (PI) *begitu* (h) tidak digunakan oleh penulis dalam novel ini. Hal ini disebabkan oleh karakteristik wacana novel yang lebih banyak menggunakan sudut pandang pengarang sebagai orang pertama yaitu *aku* dan sudut pandang orang ketiga yaitu *dia*.

Selain berdasarkan bentuk pengacunya, berdasarkan pola kemunculan referensi Pronomina Demonstrativa terdiri atas Referensi Pronomina Demonstrativa anafora dan katafora. Pola kemunculan Referensi Pronomina Demonstrativa Anafora paling banyak digunakan pada seluruh bab dalam novel tersebut, yaitu sebanyak 65 buah, sedangkan untuk katafora hanya sebanyak 4 buah. Hal ini disebabkan pengacuan di dalam wacana narasi dalam hal ini novel lebih banyak merujuk pada kegiatan masa lampau atau kegiatan sebelumnya.

Jadi, secara keseluruhan penggunaan Referensi Pronomina Demonstrativa berdasarkan bentuk pengacunya lebih sering digunakan bentuk referensi pronomina Penunjuk Umum (PU) *itu* (b) paling banyak digunakan pada novel ini, lalu diikuti Penunjuk Umum (PU) *ini* (a), Penunjuk Tempat (PT) *sini* (d), Penunjuk Tempat (PT) *sana* (e), Penunjuk Tempat (PT) *situ* (f). Sedangkan pemarkah referensi pronomina demonstrativa Penunjuk Umum (PU) *anu* (c), Penunjuk Ihwal (PI) *begini* (g), dan Penunjuk Ihwal (PI) *begitu* (h), Pronomina Ihwal (penanya) *orang* (i), Pronomina Ihwal (penanya) *barang* (j), dan Pronomina Ihwal (penanya) *pilihan* (k) tidak ditemukan dalam novel ini. Untuk referensi

pronomina demonstrativa berdasarkan pola kemunculannya yang paling sering digunakan adalah anafora lalu diikuti katafora.

Referensi Pronomina Demonstrativa Penanya dalam novel ini tidak ditemukan, karena bentuk acuan penanya dalam novel dapat ditemukan dalam bentuk dialog antar tokoh, sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya paragraf atau ekstrakalimat saja, bukan bentuk paraton atau ujaran.

Pronomina-pronomina tersebut merupakan pengacuan penunjukkan sesuatu di dalam wacana, dan bersifat ekstrakalimat. Sesuatu itu disebut anteseden. Dalam hal ini, diharapkan adanya kesatuan pemahaman dari pembaca terhadap anteseden–anteseden dari pronomina-pronomina yang muncul pada kalimat dalam sebuah wacana.

Selanjutnya untuk referensi pronomina demonstrativa berdasarkan pola kemunculan pronomina dari keenam bab yaitu pola anafora dan pola katafora. Anafora merupakan pengacuan terhadap nomina anteseden yang pada kalimat sebelumnya, sedangkan katafora adalah pengacuan terhadap nomina anteseden yang berada pada kalimat sesudahnya. Pola anafora yang paling sering digunakan karena novel sebagai sebuah wacana naratif, pada umumnya mengacu pada hal yang pernah dilalui atau dikatakan oleh tokoh.

Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penggunaan Referensi Pronomina Demonstrativa dalam Wacana Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Referensi Pronomina Demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah* yang paling banyak digunakan adalah bentuk referensi pronomina Penunjuk Umum (PU) *itu* (b) dan Penunjuk Umum (PU) *ini*. Hal ini disebabkan karena novel merupakan

wacana tulis naratif yang dalam proses penceritaannya alur yang digunakan oleh pengarang bersifat maju atau mundur. Pada alur maju, untuk menyebutkan pada kata atau hal yang sudah dilalui atau dikatakan pengarang menggunakan kata acuan Penunjuk Umum (PU) *itu*. Sedangkan pada alur mundur, untuk menyebutkan pada kata atau hal yang belum dilalui atau dikatakan pengarang menggunakan kata acuan Penunjuk Umum (PU) *ini*.

- 2) Referensi Pronomina Demonstrativa Penunjuk Tempat (PT) *sini* (d) dalam novel *Jejak Langkah* sebagai pengacuan pronomina yang mengacu pada acuan yang dekat dengan penulis hanya terdapat 2 buah. Sedangkan Penunjuk Tempat (PT) *sana* (e) hanya terdapat 1 buah. Penunjuk Tempat (PT) *situ* (f) hanya terdapat 1 buah. Hal ini karena hanya sedikit tempat yang digunakan dan dijadikan pengacuan oleh pengarang.
- 3) Sedangkan pemarkah referensi pronomina demonstrativa Penunjuk Umum (PU) *anu* (c), Penunjuk Ihwal (PI) *begini* (g), Penunjuk Ihwal (PI) *begitu* (h), Pronomina Ihwal (penanya) *orang* (i), Pronomina Ihwal (penanya) *barang* (j), dan Pronomina Ihwal (penanya) *pilihan* (k) tidak ditemukan dalam novel dalam novel *Jejak Langkah*. Hal ini dikarenakan pengacuan bentuk pronomina ihwal (penanya) ini biasanya terdapat dalam bentuk dialog atau ujaran, sedangkan sampel data yang dianalisis hanya bentuk kalimat atau wacana tulisan saja, bukan ujaran atau wacana lisan.

Referensi pronomina demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah* berdasarkan pola kemunculannya yang paling sering digunakan adalah pola anafora karena novel merupakan wacana tulis naratif yang pada penceritaannya pada umumnya mengacu pada hal yang telah berlalu atau kegiatan sebelumnya. Hanya terdapat beberapa bagian

kalimat dari novel yang pola kemunculannya bersifat katafora. Kalimat dari novel yang pola kemunculannya bersifat katafora tersebut merupakan bagian cerita pada alur mundur, pengarang menggunakan kata acuan untuk menyebutkan kata atau hal yang belum dilalui atau dikatakan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alur bercerita yang paling banyak digunakan oleh pengarang dalam novel *Jejak Langkah* yaitu alur maju. Alur maju lebih mudah diikuti oleh pembaca dibandingkan alur mundur maupun campuran.

Dalam menghadapi era globalisasi abad XXI, peranan sekolah sangat tinggi di dalam kerangka mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing yang masuk melalui berbagai segi kehidupan kita, termasuk kehidupan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan lambang jati diri bangsa kita.

Sikap yang positif itu, dapat ditanamkan kepada siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengantisipasi pengaruh negatif berbagai budaya asing yang masuk melalui segi kehidupan kita, khususnya kehidupan berbahasa. Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada butir kelima dalam KTSP tersebut tertulis bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA agar siswa memiliki kemampuan untuk dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan terkait unsur-unsur kesusastraan yang terdapat pada karya sastra tersebut, tetapi juga dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

berbahasa. Dengan melihat hal tersebut, maka hasil penelitian tentang penggunaan referensi pronomina demonstrativa dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini, dapat diimplikasikan dalam pengembangan materi kebahasaan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa dan keterampilan menulis.

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka pengembangan materi tentang penggunaan referensi pronomina demonstrativa dalam novel ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan.

Novel merupakan wacana tulis. Kompetensi kewacanaan berkenaan tidak saja pada penafsiran kalimat-kalimat yang terpisah, tetapi pada penafsiran kalimat-kalimat yang berhubungan yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan atau kepaduan suatu teks diperoleh atau dicapai melalui pemakaian tanda-tanda kohesi dan koherensi. Koherensi menggarap bagaimana cara-cara ucapan-ucapan dihubungkan secara struktural dan memberi kemudahan bagi proses interpretasi dan penafsiran suatu teks atau naskah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan sarana kohesi salah satunya seperti pronomina yang bertindak menghubungkan ucapan-ucapan individual dan untuk menyatakan bagaimana caranya sekelompok ucapan itu dipahami atau dimengerti secara logis atau kronologis sebagai suatu teks.

Melalui penelitian penggunaan referensi pronomina demonstrativa dalam novel *Jejak Langkah*, siswa bersama guru dapat mengkaji suatu karya sastra berdasarkan penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal. Melalui penunjuk umum yang dapat diketahui bagaimana alur berpikir pengarang atau alur penceritaan dari novel

tersebut. Lalu berdasarkan penunjuk tempat dapat diketahui acuan tempat yang terdapat dalam novel. Kemudian melalui penunjuk ihwal dapat diketahui bagaimana watak dari tokoh-tokoh dalam penceritaan tersebut melalui dialog-dialog yang digunakan oleh tokoh. Hal tersebut di atas dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk menggunakan media-media sastra untuk menunjang pembelajaran bahasa, agar pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dirasakan lebih kreatif dan menarik.

Daftar Pustaka

- Achmad HP. (2005). *Aspek Kohesi Wacana: Modul Pembelajaran Wacana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dkk. (2000). *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Menengah Pertama*. Jakarta: Grasindo.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru; Penerjemah, Tjeep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara

- Wacana.
- Samsuri. (1987). *Analisis Wacana*. Malang: P3T.
- Sumarlam dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.